

**BIAS GENDER DALAM DONGENG
ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “MALIN DEMANG DAN
PUTI BUNGSU”**

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com
nsyahrul@ymail.com

ABSTRAK

Status perempuan dalam keluarga dan dalam relasi sosial budaya seakan tidak habis-habisnya menjadi topik perbincangan dalam fiksi modern, termasuk fiksi lawas semisal cerita rakyat atau dongeng. Cerita rakyat bagi leluhur kita acap digunakan sebagai sarana suara hati untuk mengekspresikan fenomena sosial yang berkaitan dengan kedudukan istri/perempuan dalam suatu keluarga. Sesungguhnya masa silam merupakan suatu keniscayaan sebagai cermin asupan untuk membenahi kehidupan masa kini. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi perempuan yang dihadirkan dalam cerita rakyat “Malin Demang dan Puti Bungsu”? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan posisi perempuan yang dihadirkan dalam cerita rakyat “Malin Demang dan Puti Bungsu”. Penggambaran bias gender dalam ulasan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan model analisis wacana. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan teknik analisis naratif dengan penekanan feminisme. Setidaknya terdapat tiga temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pertama, sikap perempuan yang pasif, pemaaf, tidak agresif, dan menampilkan sosok perempuan yang baik sesuai dengan kodratnya. Kedua, perempuan yang baik memperlihatkan sikap yang tidak mampu mengubah nasib mereka sendiri tanpa dukungan laki-laki yang mejadi suaminya. Ketiga, perempuan sebagai korban kesewenangan, kekuasaan, dan kepemilikan laki-laki. Simpulan atau hasil penelitian ini mengukuhkan stereotip gender bahwa perempuan yang layak menjadi istri idaman adalah perempuan yang cantik, bertubuh gemulai sempurna, lemah tanpa daya, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri tanpa dukungan pria atau pasangan hidupnya. Hal ini tentu saja mengganjal “roh” perjuangan feminisme tentang kesetaraan antara perempuan dan kaum pria di negeri tercinta ini.

Kata kunci: *bias gender, perempuan, suami, adat-istiadat*

PENDAHULUAN

Status perempuan dalam keluarga dan dalam relasi sosial budaya seakan tidak habis-habisnya menjadi topik perbincangan dalam fiksi modern, termasuk fiksi lawas semisal cerita rakyat atau dongeng. Cerita rakyat bagi leluhur kita acap digunakan sebagai sarana suara hati untuk mengekspresikan fenomena sosial yang berkaitan dengan kedudukan perempuan/istri dalam suatu keluarga. Sesungguhnya masa silam merupakan suatu keniscayaan sebagai cermin asupan untuk membenahi kehidupan masa kini. Cerita rakyat (*folklore*) merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak dan isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaya 2007:2).

Sebagian besar masyarakat mengidentikkan cerita rakyat sebagai cerita anak atau dongeng. Dongeng adalah cerita rekaan tidak nyata atau fiksi, seperti fabel, sage, hikayat, mite dan epos (Hana, 2011: 14). Orang tua zaman dahulu menggunakan cerita rakyat tersebut dalam wujud dongeng sebagai bagian dari pendidikan untuk membesarkan anaknya. Dongeng itu begitu merangsang imajinasi anak dengan plot yang sederhana, tokoh yang ajaib, dan jelas akhir ceritanya bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan. Dongeng memang selalu berposisi biner yaitu menggambarkan segala sesuatu secara tegas hitam dan putih.

Dongeng bagi orang dewasa merupakan media yang efektif dalam menyampaikan nilai budaya dan agama yang luhur yang tertanam pada masyarakat. Namun, kekhawatiran justru terjadi karena ternyata sebagian besar dongeng yang saat ini berkembang merupakan dongeng yang menampilkan stereotip kurang bagus bagi perempuan.

Pada umumnya dongeng dalam kehidupan menengah ke bawah perempuan digambarkan sebagai makhluk inferior. Dongeng seperti ini memiliki akibat negatif, yaitu pemberian citra negatif kepada perempuan. Jika dianalogikan jenis kelamin perempuan selalu dihubungkan dengan perempuan dianggap sebagai sosok yang bersikap ceroboh, tidak berpikir panjang, lemah, dan pengambil keputusan yang salah. Pelabelan negatif ini, dalam alam bawah sadar anak akan terpatriti bahwa perempuan merupakan sosok yang disebutkan perempuan sebagai makhluk yang lemah tanpa daya dan dapat diperlakukan semena-mena dan tidak mampu membantu dirinya sendiri tanpa dukungan laki-laki. Pemahaman ini akan menemani pertumbuhan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, sangat mungkin terjadi jika anak akan tumbuh bersama pemahaman bahwa anak laki-laki menganggap dirinya lebih kuat, rasional, cerdas, dan perkasa dibanding perempuan sedangkan anak perempuan akan memaklumi dirinya sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, tidak cerdas, dan keibuan.

Riris (2010:117) menyebutkan bahwa terdapat empat motif yang menonjol dalam dongeng tradisional Indonesia, yaitu (1) kepatuhan; (2) murka laki-laki dan setia perempuan; (3) iri, dengki, dan persaingan saudara. Beliau menambahkan bahwa dongeng itu jelas seksis, penuh dengan kekerasan sosial, kebrutalan laki-laki, memberi perempuan peran, dan identitas yang sangat menyedihkan. Riris berpendapat bahwa dengan beberapa contoh dongeng yang terdapat di Indonesia maka dapat dikatakan yang dibaca oleh anak Indonesia dan membesarkannya merupakan dongeng yang merayakan kepasifan, kesabaran, pengorbanan, kebergantungan, termasuk kedengkian. Hal itu sebabnya sebuah cerita rakyat yang disebutkan sebagai cerita anak patut dicermati kembali karena banyak yang mengandung konten tidak patut untuk anak. Konten yang tidak patut itu di antaranya, yaitu (1) seksualitas berupa dorongan seks seperti pada kisah *Sangkuriang* atau *Bandung Bondowoso*; (2) kelicikan seperti dalam kisah *Jaka Tarub*; (3) kedengkian seperti dalam kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih*; (4) kesadisan seperti dalam kisah *Ketambuk Minyak*; (5) bias gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan dapat diperlakukan semena-mena seperti “Malin Deman dan Puti Bungsu”. Semestinya hal ini patut menjadi perhatian para penulis cerita anak yang mengulang kembali menulis cerita rakyat dan para penerbit.

Salah satu cerita rakyat tradisional Minang disampaikan dari mulut ke mulut dan tidak pernah diketahui siapa penyampainya pertama kali sehingga bersifat anonim. Cerita rakyat tradisional tersebut, yaitu “Malin Deman dan Puti Bungsu”. Cerita rakyat tradisional sebagai sastra kuno disebarkan melalui tradisi lisan dengan tujuan di antaranya sebagai pelipur lara (penghiburan) dan amanat yang disampaikan seorang juru cerita. Cerita rakyat ini, berkembang di tanah Minang terutama di daerah Sumatra Barat, diabadikan dalam naskah populer oleh A.A. Navis. Tema dari

ceritatersebutialah pernikahan antara manusia dengan bidadari. Pernikahan ini terjadi ketika manusia dan bidadari bertemu di sebuahdalam hutan di kaki Gunung Sago. Malin Deman yang menjadi tokoh utama bertemu dengan Puti Bungsu bersama keenam saudaranya yang sedang mandi di sebuah Trlaga Dewi. Malin Deman menyimpan pakaian bidadari atau pakaian Sonsong Barat yang paling bungsu, tetapi nasibkurang beruntung menghampiri Puti Bungsu sehingga Ia harus menikah dengan Malin Deman. Dalam cerita tersebut Malin Deman dan Puti Bungsudikarunia seorang anak bernama Malin Duano dari hasil pernikahan mereka. Mereka hidup bahagia saat itu seperti keluarga bahagia pada umumnya. Namun, kebahagiaan tersebut berakhir ketika Putri Bungsu menemukan kembali pakaiannya. Putri Bungsu pun lebih memilih untuk pergi kembali ke kayangan dan meninggalkan suaminya karena tempat tinggalnya yang sebenarnya adalah di kahyangan bukan di bumi (Navis, 2001).

Cerita rakyat itu dikisahkan berulang-ulang sehingga pencerita ataupun pendengarnya kehilangan kesadaran bahwa sebenarnya cerita itu membenarkan atau menganggap wajar bahwa laki-laki mengintip, menyimpan pakaian perempuan yang sedang mandi, dan memperlakukan perempuan semauanya. Jika hendak menggunakan dongeng “Malin Deman dan Puti Bungsu” yang berasal dari muatan lokal atau kearifan lokal, upaya penataan ulang terhadap cerita harus dilakukan. Upaya penataan ulang terhadap cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” perlu disampaikan kepada kepada para penulis dan penerbit Indonesia. Kesadaran penataan ulang terhadap cerita agar orang tua, guru tidak lagi membesarkan anak dengan cerita rakyat tradisional atau dongeng tidak patut bagi tumbuh kembang jiwa mereka dengan dalih kearifan lokal. Sebenarnya, dengan membaca cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” dan menginternalisasi kisahserupa itu, anak sebagai pembaca cerita sedang menyerahkan diri pada kepentingan patriarki.

Pembicaraan tentang cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” pernah dilakukan antara lain Sri Sabakti, 20 Maret 2016, Balai Bahasa Riau, dengan judul Perbandingan Cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman”. Simpulan penelitian, yaitu berdasarkan analisis struktur analisis struktur cerita didapati bahwa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” meliputi unsur tema, tokoh, latar, dan alur. Mealui analisis nilai budaya pada kedua cerita rakyat tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan tentang nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial. Tienn Immerry dan Femmy Dahlan, dengan judul “Malin Deman: Menyiasati Dampak Dua Falsafah Minangkabau dalam Folklor” Oktober 2017, Jurnal Gramatika Volume 3, halaman 259-268, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang. Simpulan penelitian, yaitu pengkajian folklor dari aspek struktural fungsional dengan menghubungkan setiap unsur struktur sosial dengan pola pilihan yang harus diambil ialah ihwal hubungan simbiosis. Dua falsafah Minangkabau, falsafah punah dan falsafah pernikahan, terdapat dalam kaba Malin Deman. Jika terjadi ketidakseimbangan pada dua falsafah ini maka akan menjadi permasalahan dalam masyarakat pemiliknya. Masyarakat pemilik folklor harus melakukan pola pilihan yang menunjukkan adanya hubungan simbiosis. Harmonisasi ialah jawaban untuk menyiasatinya dan merupakan fungsi dari folklor itu sendiri. Moh.

Taufiqul Hakim, dengan judul “Estetika Di Dalam Hikayat Malim Deman”, Oktober 2014, Jumannara Volume 5 Nomor 2. Simpulan penelitian, yaitu makna estetik seperti kebijaksanaan, kesetiaan, ketakziman, kesadaran dan kerja keras yang terkandung di dalam hikayat ini merupakan warisan berharga masyarakat. Makna estetik tersebut di sisi lain dapat dilihat pula sebagai pengabdian yang punya cerita kepada masyarakat. Disadari atau tidak yang punya cerita mengajarkan masyarakat untuk berlaku estetik sebagaimana yang tergambar di dalam hikayat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini memberikan gambaran peran perempuan, masalah perempuan dalam menjalankan perannya, dan mengenai cara perempuan menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut belum diungkap pada penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini diharapkan agar pemahaman yang baik mengenai bias gender dalam cerita rakyat, akan menjadi bahan penting bagi setiap orang tua atau guru yang peduli akan permasalahan gender. Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua atau guru dapat memilih cerita rakyat secara lebih bijaksana untuk anak.

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi perempuan dihadirkan dalam cerita rakyat “Malin Deman dan Puti Bungsu”? Makalah ini bertujuan untuk merekonstruksi posisi kaum perempuan dalam dongeng klasik Indonesia yang bertajuk “Malin Demandan Puti Bungsu”.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

Teori yang relevan penelitian ini karena memusatkan analisis pada perempuan yang terdapat dalam teks adalah teori feminis sastra. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010: 18) dalam arti leksikal, *feminisme* adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan itu, Wiyatmi (2012; 12--13) memaknai feminisme sebagai doktrin tentang persamaan hak bagi kaum perempuan yang kemudian berevolusi menjadi gerakan masif dan terorganisasi. Teori ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan hakikat ketimpangan gender dengan menyaksikan peran sosial perempuan dan pengalaman hidupnya (Astuti, 2011: 8).

Mansour (2016:100) mengartikan feminisme sebagai gerakan feminisme yang memperjuangkan kebebasan perempuan. Hal ini bertujuan untuk mencapai eksistensi dengan cara mengakhiri penindasan, eksploitasi, dan stereotip terhadap perempuan. Gerakan feminisme bukan upaya untuk memberontak terhadap laki-laki atau institusi rumah tangga, melainkan upaya mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Konsep penting yang harus dipahami dalam membahas masalah perempuan ialah konsep seks dan gender. Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan pembagian atau penyifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin ini secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering disebut

ketentuan Tuhan atau kodrat. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Mansour, 2016: 3—12).

Ratna (2012: 186) mengungkapkan bahwa *feminisme* merupakan gerakan perempuan yang terjadi seluruh dunia. Tujuan feminis adalah keseimbangan dan interelasi gender antara laki-laki dan perempuan. Inti tujuan feminisme ialah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2003:4).

Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan terdapat berbagai cara. Salah satu cara adalah berjuang untuk hak dan lingkungan keluarga dan rumah tangga, yang sering disebut dengan gerakan pembebasan perempuan. Agar mampu mandiri, pertama perempuan harus diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memungkinkan perempuan mengasah daya pikirnya. Dengan daya pikir terasah, perempuan akan sanggup mengembangkan dirinya lebih lanjut, yaitu mencapai kemandirian ekonomis, yang pada akhirnya akan memberikan kekuasaan (Djajanegara, 2003: 5).

Tradisi menghendaki perempuan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga sehingga sebagian besar masa hidupnya dihabiskan dalam lingkungan rumah saja. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi, memangku jabatan tertentu, atau menekuni profesi tertentu (Djajanegara, 2003: 6).

Melihat posisi perempuan yang sulit, kaum feminis sadar bahwa satu-satunya jalan untuk mampu terjun ke dunia politik adalah melalui pendidikan. Dengan harapan melalui pendidikan, pengetahuan mereka menjadi luas dan dapat mengetahui liku-liku berbagai bidang, termasuk bidang politik yang selalu didominasi kaum laki-laki (Djajanegara, 2003: 7). Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tertindas dan dieksploitasi sehingga, mereka berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Walaupun terdapat perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, mereka sepaham bahwa pada hakikatnya perjuangan feminis itu demi kesamaan dan mengontrol raga serta kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah (Mansour, 2016: 19).

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:11), isu yang mengatakan bahwa peran perempuan hanya sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya harus dapat dipahami melalui kritik sastra feminis. Menurut Ratna (2012:194), perempuan tidak seharusnya terus-menerus terpinggirkan, perempuan juga berhak membentuk pusat baru sejajar dengan gerakan pascamodernis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa feminisme dapat dipahami sebagai suatu gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang politik, sosial, budaya, dan beberapa bidang lain untuk menekan ketertindasan kaum perempuan yang telah terjadi selama ribuan tahun.

METODOLOGI

Penggambaran bias gender dalam ulasan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan model analisis wacana. Sumber data data adalah Dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu” karangan A.A. Navis, yang diterbitkan oleh Grasindo Jakarta tahun 2001. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan teknik analisis naratif. Informasi atau data tambahan didapat dari beberapa tulisan atau artikel, kemudian dianalisis dengan melakukan interpretasi dalam deskripsi. Dalam usaha mencapai maksud yang telah ditentukan diperlukan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Studi Kepustakaan dengan Teknik Analisis Naratif

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut bias gender dalam dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu”.

2) Inventarisasi

Data dihimpun dari dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu” tentang bias gender.

3) Identifikasi Data

Identifikasi data dilakukan dengan pendekatan feminisme yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan posisi perempuan dalam dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu”.

4) Perumuskan Simpulan Penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bias Gender Dalam Cerita “Malin Deman Dan Putri Bungsu”

Agar dapat mengungkapkan bias gender dalam cerita rakyat “Malin Deman dan Putri Bungsu” akan dijelaskan bagaimana perempuan diceritakan, ditampilkan dan diperlakukan dalam cerita tersebut. Keberadaan perempuan dalam cerita rakyat tersebut memuat isu menarik dan kompleks mengenai hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Minang.

Malim Deman Menyembunyikan Pakaian Sonsong Barat Bidadari

Masalah ketertindasan sekaligus mengekang kebebasan perempuan terekam dalam cerita rakyat “Malin Deman dan Putri Bungsu”. Secara keseluruhan, tokoh perempuan dalam cerita direpresentasikan sebagai perempuan yang dipilih, disukai, dan dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Adalah seorang pemuda Malin Deman namanya. Keluar dari rumahnya pergi memancing ikan di sungai. Pada setiap subuh, dari hilir sampai ke hulu sungai tidak seekor ikan pun di dapatnya. Akhirnya, ketika ia hendak kembali pulang, didengarnya suara orang bercengrama. Di telusurinya ke arah datangnya suara itu. Dilihatnya tujuh Dewi lagi mandi dan berenang di telaga. Terpikat hatinya memandang salah satu Dewi itu. Dicurinya pakaian yang tergantung di ranting sebuah pohon milik Dewi itu. Di sembunyikannya ke balik bajunya sendiri. (“Malin Deman dan Putri Bungsu”, 2001: 60)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwadari balik pohon yang terdapat di tepi telaga, Malin Deman dapat melihat dengan jelas tujuh perempuan cantik sedang mandi. Kecantikan tujuh perempuan tersebut membuat Malin Deman tertegun dan terpesona. Malin Deman pun tertarik dengan kecantikan paras perempuan yang sangat rupawan bidadari yang sedang mandi di telaga. Cerita rakyat ini memperlihatkan kondisi inferior perempuan atas perilaku superior seorang pemuda bernama Malin Deman. Malin Deman ketika memancing tidak sengaja ia melihat terdapat tujuh orang perempuan sedang mandi di telaga Dewi di kaki Gunung Sago, tetapi dia hanya menentukan satu pilihan. Gambaran superioritas Malin Deman terlihat seolah dia boleh saja memilih mana yang disukai atau dikehendaki. Perempuan seolah diciptakan sebagai pilihan yang siap untuk dimiliki. Secara keseluruhan, tokoh Putri Bungsu dalam cerita direpresentasikan sebagai perempuan yang dipilih. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki berkuasa atas semua anggota masyarakat, mempertahankan kuasa itu sebagai miliknya dan segala peristiwa dilihat dari sudut laki-laki. Cerita rakyat populer bagi kaum feminis adalah cerita dibangun atas pola pikir patriarki sehingga mengukuhkan kekuasaan laki-laki.

Pengamatan Malin Deman menentukan bahwa yang tercantik ialah yang bungsu. Bidadari ketujuh ini merupakan anak bungsu dan memiliki enam saudara. Bidadari ketujuh ini digambarkan paling memesona sehingga kecantikannya mampu memukau hati tokoh utama laki-laki dalam cerita rakyat "Malin Deman dan Putri Bungsu". Ia menilai Putri Bungsu berdasarkan penampilan luarnya saja terutama dari raut wajah yang sangat jelita. Sebagian besar bidadari merupakan sosok perempuan yang memiliki kesaktian, digambarkan memiliki pesona kecantikan yang memikat sehingga kaum laki-laki tergoda untuk memilikinya sebagai seorang istri. Terdapatnya angka tujuh pada cerita rakyat tersebut dapat dimaknai sebagai simbol. Konon katanya angka tujuh merupakan angka keberuntungan. Atisah (2015: 245) berpendapat bahwa dalam kehidupan banyak hal yang dikaitkan dengan angka tujuh. Somantri (2015) pun pernah meneliti mengenai makna angka tujuh dalam sudut pandang agama di Indonesia. Angka tujuh tersebut dikaitkan dengan agama Islam dijelaskan bahwa angka tujuh dipercaya dalam kitab Alquran memiliki keistimewaan dalam berbagai rutinitas ibadah, alam semesta, dan juga sejarah. Selain Islam, angka tujuh juga dipercayai dalam agama Kristen bahwa angka tersebut merupakan lambang kesempurnaan Tuhan. Agama Hindu pun meyakini angka tujuh sebagai angka yang keramat karena diyakini terdapat jumlah 'cakra' dalam tubuh manusia yang berjumlah tujuh. Terakhir, angka tujuh dikaitkan dengan agama Budha dipercaya bahwa angka tujuh menyiratkan kekudusan, sehingga siapapun yang mengikuti tujuh langkah Dharma tersebut akan menjadi kaya, baik materi maupun spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka tujuh tersebut memiliki keistimewaan di dalam kehidupan. Angka tujuh sering diyakini sebagai angka keberuntungan. Jika dikaitkan dengan cerita rakyat tersebut, angka tujuh dimunculkan dengan menggambarkan tokoh bidadari ke tujuh merupakan anak bungsu dan memiliki enam saudara. Angka tujuh dalam cerita rakyat tersebut dimaknai sebagai keberuntungan. Seperti yang diungkapkan Atisah (2015) bahwa kedua tokoh

bidadari ke tujuh memiliki keberuntungan. Keberuntungan ini ditunjukkan pada dirinya yang dapat merasakan hidup di dunia manusia. Walaupun pakaian Sonsong Barat atau pakaian kayangan atau selendang katangannya hilang, tetapi tokoh bidadari tersebut beruntung karena ditolong oleh Malin Deman dengan diberikannya kain penutup sebagai penggantinya. Selain itu, keberuntungan bidadari ke tujuh tersebut juga hadir di akhir cerita rakyat ketika tokoh tersebut mendapatkan kembali pakaian Sonsong Baratnya sehingga mereka dapat pulang ke kayangan.

Cerita rakyat Malin Deman apabila dilihat dari jalan ceritanya memang sangat dikuasai oleh patriarki yang menahan kebebasan, keleluasaan, dan kemandirian perempuan untuk menentukan jalan hidup. Ketika Malin Deman mengintip, berhasil menyimpan pakaian Sonsong Barat dan mendapatkan bidadari ketujuh sebagai istrinya hingga memiliki seorang anak laki-laki bernama Malin Duano merupakan hal yang sangat menyita kebebasan seorang perempuan.

Peristiwa bidadari yang kehilangan pakaian Sonsong Barat merupakan gambaran rentan kelengahan atau kecerobohan perempuan sehingga Malin Deman sebagai simbol laki-laki dapat mengendalikannya. Artinya, peristiwa terjebaknya perempuan dalam dominasi laki-laki atau patriarki. Peristiwa ketidakberdayaan perempuan yang pakaiannya disembunyikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Malin Deman tahu bahwa mereka tidak akan dapat kembali ke kayangan tanpa pakaian itu. Dia juga tahu, bidadari yang kehilangan pakaian itu akan terus mencari mengikuti aliran air telaga karena menyangka pakaiannya hanyut. Oleh sebab itu, Malin Deman menunggu Dewi yang kehilangan itu di lubang pertama dari aliran air telaga itu. Dugaan Malin Deman benar. Sambil menangis Putri Bungsu bertanya. "Hoi orang muda, apakah Anda melihat pakaianku hanyut? Malin Deman mengaku tidak melihat, tapi dia bertanya, Siapakah Anda senja-senja begini masih di hutan. Putri Bungsu mengisahkan siapa dia dan tidak akan bisa kembali ke kayangan tanpa baju Sonsong Barat itu. ("Malin Deman dan Putri Bungsu", 2001: 60)

Berdasarkan kutipan tersebut membuktikan bahwa Malin Deman yang ingin memiliki Putri Bungsu dengan menyembunyikan pakaian Sonsong Barat merupakan representasi dari upaya kaum laki-laki untuk menekan perempuan. Bidadari tidak berdaya setelah kehilangan pakaiannya tersebut dan tidak dapat kembali ke kayangan karena tidak dapat terbang.

Kehilangan pakaian dideskripsikan feminisme perempuan sebagai korban yang tidak berdaya akibat kekerasan patriarkal (Sarah Gamble, 2010:433). Dalam hal ini, seperti tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk membela dan menyelamatkan dirinya terhadap superior laki-laki yang membawa perempuan ke dalam ketidakberdayaan terhadap penerimaan sikap maskulin. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebelum senja tiba, dengan perasaan sedih dan duka keenam dewi itu kembali ke kayangan. Tinggallah Putri Bungsu dengan isak tangisnya. Kemudian ia ikuti air yang mengaklis lepas dari telaga karena dikiranya pakaiannya hanyut oleh air telaga itu. ("Malin Deman dan Putri Bungsu", 2001: 59)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa sisi negatif dari patriarki adalah memanfaatkan kelengahan Putri Bungsu yang tidak berketik saat diintip dan disembunyikan pakaian Sonsong

Baratanya oleh Malin Deman, sedangkan sisi positifnya penggambaran Malin Deman dengan salah satu sifatnya menghormati perempuan. Ia pun datang menghampiri sang bidadari dengan mendekati, mengibur, dan menawarkan bantuan. Dalam cerita, bidadari menerima karena tidak mempunyai pilihan lain selain menerima bantuan Malin Deman. Dia sebagai seorang bidadari yang terjebak dalam situasi yang mengharuskan mencari cara untuk bertahan hidup. Hal itu memberikan sebuah pemahaman perihal patriarki yang tidak selalu menindas perempuan. Namun, sisi positif yang muncul dari tokoh Malin Deman dilemahkan oleh sisi negatif yang dihadirkan dalam tindakannya mengintip dan menyimpan pakaian Sonsong Barat Puti Bungsu.

Puti Bungsu merupakan bidadari yang berasal di kayangan menggambarkan sosok perempuan yang cantik, anggun, menarik, dan menawan, tetapi lemah, lengah, ceroboh, kurang mawas diri, dan mudah diperdaya hingga tidak dapat kembali lagi ke kayangan tanpa pakaian Sonsong Barat. Pakaian Sonsong Barat seperti harga diri dan identitas yang hilang dan untuk menutupi kekurangan atau kekalahan maka bidadari bersedia dipinang menjadi istri Malin Deman. Hilangnya pakaian Sonsong Barat menandakan hilangnya identitas sebagai bidadari. Pakaian yang diberikan menandai identitas yang baru, sebagai makhluk duniawi. Di sini terlihat kelengahan dan kecerobohan perempuan dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Puti Bungsu ditampilkan sebagai tokoh pasif dan diperlakukan sebagai perempuan yang dikuasai.

Malin Deman Menikahi Puti Bungsu

Seorang laki-laki dan seorang perempuan membangun rumah tangga seumur hidup dengan mengikat diri dalam perjanjian pernikahan. Perjanjian ini mengandaikan terdapat cinta di antara mereka. Setiap individu memiliki alasan tersendiri untuk menikah. Sebagian besar orang, menikah merupakan suatu panggilan mulia. Pernikahan terdapat cinta sekaligus tanggung jawab terhadap orang yang dicintai. Pernikahan menyatukan diri dengan seorang lawan jenis yang menjadi pilihannya untuk mencapai kebahagiaan bersama. Pernikahan idealnya merupakan sebuah muara dari sungai cinta atau kasih sayang dan paduan komitmen antardua individu yang berbeda jenis. Dengan demikian, pernikahan dapat diharapkan menjadi tumpuan kebahagiaan bagi pasangan yang menjalaninya. Menurut (Subekti, 2013) pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama.

Jika dikaitkan dengan cerita rakyat "Malin Deman dan Puti Bungsu" pernikahan Putri Bungsu dan Malin Deman dalam cerita rakyat tersebut diragukan atas dasar cinta melainkan keterpaksaan karena dia tidak punya pilihan lagi. Lazimnya, dongeng yang bercerita menyinggung pernikahan digambarkan sebagai puncak kebahagiaan perempuan. Namun, pernikahan dalam cerita tersebut merupakan suatu kondisi keterpaksaan yang mengekang kebebasan perempuan. Puti Bungsu mau menikah dengan Malin Deman atas dasar cinta dapat diragukan. Tidak ada yang salah, untuk menikah tanpa rasa cinta di dalamnya. Meskipun banyak orang tua yang mengatakan perasaan cinta dapat tumbuh seiring berjalannya waktu. Tawaran menikah dipandang sebagai suatu cara bertahan hidup di dalam dunia yang asing bagi seorang bidadari.

Dalam cerita “Malin Deman dan Putri Bungsu” diceritakan bahwa pakaian bidadari ketujuh tersebut memiliki kekuatan dapat menerbangkannya kembali ke kahyangan. Selain itu, menurut Atisah (2015) pakaian bidadari juga dapat dikatakan sebagai simbol yang memiliki makna. Menurutnya, peran baju dalam legenda seperti cerita tersebut pakaian Sonsong Barat memiliki peran yang penting karena tanpa pakaian tersebut tokoh bidadari tidak dapat kembali ke kayangan. Putri Bungsu dan kekuatannya dilihat sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan kemakmuran. Hal ini ditandakan dengan mukjizat yang dapat ia lakukan. Ketidakpedulian Malin Deman hilangnya baju Putri Bungsu menjadi akar penderitaan perempuan. Selain itu, pakaian bidadari tersebut berkepentingan sebagai alat transaksional karena tokoh Malin Deman memanfaatkan situasi tersebut dengan memberikan pakaian pengganti dan memberikan tawaran untuk tinggal bersama hingga bidadari tersebut mau tidak mau harus menerima tawaran tersebut.

Putri Bungsu Kembali ke Kayangan

Tokoh utama perempuan dalam cerita “Malin Deman dan Putri Bungsu” adalah Putri Bungsu. Ia merupakan perempuan yang mengabdikan hidupnya untuk suami dan keluarganya. Dalam kelompok feminisme, tipe perempuan seperti itu dikelompokkan sebagai tipe perempuan tradisional yang memegang teguh peranannya sebagai seorang istri. Sikap tradisional itu kadang mengalahkan perempuan karena perempuan tradisional cenderung bersikap pasif terhadap keadaan. Putri Bungsu selain berperan sebagai istri, ia juga sebagai ibu yang mencurahkan perhatiannya kepada keluarga.

Kesetiaan istri terhadap suami terkadang tidak direspons dengan baik. Keadaan seperti itu yang, antara lain, dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Hal itu juga terjadi pada rumah tangga Putri Bungsu pengorbanan yang sangat besar terhadap suaminya dilecehkan oleh suaminya itu. Justru setelah kelahiran putra mereka, Sutan Duano, Malin Deman berubah menjadi seorang pemalas. Ia tidak lagi pernah bekerja di sawah dan di ladang, malah banyak menghabiskan waktunya di meja judi. Kadang sehari-hari ia tidak pulang karena asik berjudi atau menyabung ayam. Sang isteri sangat kecewa dengan kelakuan Malin yang tidak mau berubah. Dengan kata lain, suami Putri Bungsu tidak bertanggung jawab lagi terhadap istri dan anaknya. Untuk kehidupan sehari-harinya, menyebabkan sang istri bekerja di sawah di ladang.

Dalam cerita ini sikap tradisional Putri Bungsu dilukiskan dengan wujud pengabdian Putri Bungsu terhadap suaminya, yaitu selalu membantu dan mendampingi suaminya dalam melakukan berbagai pekerjaannya. Dalam masyarakat tradisional sikap istri seperti itu merupakan bagian dari tugas dan fungsi istri. Bagi kaum feminis, pengabdian istri kepada suami tidak dilarang. Namun, pengabdian yang berlebihan sehingga perempuan dieksploitasi laki-laki ditentang oleh kaum feminis. Perlakuan terhadap perempuan seperti itu yang menjadikan perempuan kehilangan haknya untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Dalam cerita ini, dapat disimpulkan bahwa Putri Bungsu begitu besar pengabdiannya terhadap suaminya

Tingkah laku suaminya membuat Putri Bungsu menjadi sedih, kecewa, dan marah. Hal itu menyebabkan Ia sering menangis. Ia rindu dengan saudari-saudarinya di kayangan. Persoalan

dilanggarnya amanah sebagai suamibaik merupakan puncak dari persoalan pernikahan tersebut. Selain persoalan dilanggarnya amanah, Malin Deman dalam cerita rakyat pun tidak jujur dari awal perkenalan bahwa dia yang menyembunyikan pakaian Sonsong Barat Puti Bungsu agar dapat memilikinya. Cara itu pun berhasil, tetapi tokoh bidadari pun mengetahui ketidakjujuran tersebut.

Perbedaan karakter juga menjadi persoalan dalam pernikahan antara Malin Deman dan Puri Bungsu karena berbeda tempat tinggal mereka. Puti Bungsu tinggal di kayangan, sedangkan Malin Deman tinggal di bumi sehingga di akhir cerita keduanya diceritakan berpisah.

Diakhir cerita, tanpa sengaja Puti Bungsu menemukan pakaian Sonsong Barat miliknya. Di sisi lain, Puti Bungsu memiliki sikap superior ketika menyadari bahwa dirinya sudah dicurangi dan Ia memutuskan kembali ke kayangan. Puti Bungsu dengan tekadnya yang bulat rela pergi meninggalkan Malin Deman. Posisi laki-laki dapat menjadi inferior bagi perempuan, karena sesungguhnya sikap yang tegas dan lugas tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Puti Bungsu mengalihkan kepala perempuan tua itu dengan bantal setelah dia terlelap. Dipanjatnya tiang tua itu segera. Benarlah baju Sonsong Barat yang hilang terbungkus rapi di paran itu. Segera dipakainya. Lalu, digendongnya Malin Duano. Maka terbanglah mereka ke kayangan kembali. (“Malin Deman dan Puti Bungsu”, 2001: 59)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketidakpedulian Malin Deman membuka mata kaum perempuan yang dilukiskan dengan penemuan Puti Bungsu terhadap pakaian Sonsong Barat di paran tiang tua. Peristiwa diinterpretasi sebagai momen kesadaran perempuan tentang dirinya dan hak-haknya sekaligus motivasi untuk bebas dari belenggu dominasi patriaki “Menemukan pakaian Sonsong Barat” berarti “menemukan kembali dirinya yang sejati”.

Pelanggaran amanah sebagai suami yang baik yang dilakukan Malin Deman dapat direfleksikan sebagai hukuman yang dikenakan pada laki-laki dan perempuan seperti dinarasikan dalam melanggar janji. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ketika Malin Deman pulang, diihatnya istri dan anaknya tidak di rumah. Hatinya berdetak, Putu Bungsu telah menemukan pakaian kayangannya. Lalu, dipanjatnya tiang tua. Memang tidak ada bahu itu di sana. Lalu, ke luarlah ratapnya, “Aduh Puti. Kalau kau mau pergi ke kayangan, aku tidak larang. Tapi mengapa kau pergi dengan cara begini?” (“Malin Deman dan Puti Bungsu”, 2001: 62)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ancaman sang isteri tidak diperhatikan oleh Malin Deman. Akhirnya, sang isteri pergi ke kayangan dengan membawa anak lelakinya. Betapa terkejutnya Malin saat pulang kerumah yang tidak dapat menemukan anak dan isterinya lagi. Akibat kejadian ini, Malin Deman sangat menyesal perbuatannya yang tidak amanah terhadap sikapnya selama ini.

Melalui Puti Bungsu, perempuan diajak menemukan kesadaran untuk mandiri, bebas. Salah satunya, kebebasan menikah tanpa paksaan, yang masih terdapat dalam tradisi masyarakat Minang. Oleh karena itu, peliharalah hubungan cinta dengan mengutamakan kejujuran, rasa saling percaya, dan menjaga komitmen, serta tetap menghargai dan melindungi satu sama lain.

Alternatif Penataan Ulang Cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu”

Cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” tidak salah karena cerita tersebut diciptakan dalam konteks masyarakat pada zaman dahulu dan belum tentu ditujukan cerita untuk anak. Oleh sebab itu, penulis, penerbit, bahkan pembaca yang harus mampu memilih dan memilah cerita rakyat yang cocok atau masih relevan untuk cerita anak saat ini.

Para penulis cerita rakyat “Malin Deman dan Putri Bungsu” untuk cerita anak atau dongeng sebaiknya melakukan penataan ulang terhadap cerita tersebut agar aman dibaca oleh anak. Bagian cerita yang tidak patut dibaca oleh anak dapat dihilangkan sehingga tidak ditampilkan di dalam cerita. Hal itu tentu membahayakan bagi anak ketika mengidentifikasi tokoh di dalam cerita. Contohnya, dalam cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu”, apakah anak sebagai pembaca harus menaruh kasihan pada Malin Deman yang ditinggal Puti Bungsu ataukah pada Puti Bungsu karena pakaian Sonsong Baratnya disembunyikan oleh Malin Deman? Anak sebagai pembaca harus diberi kemudahan untuk mengidentifikasi tokoh dalam bingkai hitam dan putih, atau jahat dan baik.

Penataan ulang terhadap cerita tersebut menjadi cerita yang aman untuk dibaca anak memang memerlukan usaha dari penulis. Namun, sebenarnya juga tidak terlalu sulit karena penokohan, latar, dan plot dari cerita rakyat itu sederhana serta singkat. Para penulis dapat membangun ulang cerita sehingga menghilangkan bagian yang diperkirakan dapat menimbulkan masalah dalam alam pikiran anak.

Jika pun hendak menggunakan dongeng atau cerita anak yang berasal dari muatan lokal atau kearifan lokal atau menganggap cerita rakyat itu penting dibaca anak, seperti “Malin Deman dan Puti Bungsu” penulis dapat melakukan upaya penataan ulang terhadap cerita tersebut. Tidak semua cerita rakyat pantas disajikan untuk anak. Pemerintah melalui Badan Pengemabagan dan Pembinaan Bahasa sudah memelopori kajian terhadap kepatutan cerita rakyat yang tersebar sebelum disampaikan kepada anak. Selain itu, pemerintah melalui Pusat Perbukuan juga telah mencoba menyusun konsep “perjenjangan buku” dengan memperhatikan tingkat kemampuan membaca dan psikologi anak.

Dalam perkembangannya dongeng menjadi media yang efektif untuk mendidik anak dan untuk berbuat kebaikan. Selain itu, dongeng juga efektif dalam menyampaikan nilai budaya dan agama yang luhur yang tertanam pada masyarakat. Sebagai salah satu penyampai nilai budaya, agama, dan moral yang luhur, dongeng sebaiknya juga memuat cerita yang bebas bias gender. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan dongeng yang tidak memuat cerita atau tokoh yang bias gender. Hal yang dapat dilakukan dengan membuat dongeng baru berdasarkan pemahaman tentang gender yang baik. Dalam membuat dongeng harus memuat kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap perempuan dalam cerita "Malin Deman dan Puti Bungsu", dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu disarikan mengukuhkan *stereotip gender* bahwa setidaknya terdapat tiga temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pertama, sikap perempuan yang pasif, penurut, pengabdian menampilkan sosok perempuan yang baik sesuai dengan kodratnya. Kedua, perempuan yang baik memperlihatkan sikap yang tidak mampu mengubah nasib mereka sendiri tanpa dukungan laki-laki yang mejadi suaminya. Ketiga, perempuan sebagai korban kesewenangan, kekuasaan, dan kepemilikan laki-laki. Simpulan atau hasil penelitian ini mengukuhkan stereotip gender bahwa perempuan yang layak menjadi istri idaman adalah perempuan yang jelita, bertubuh ideal, lemah tanpa daya, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri tanpa dukungan laki-laki atau pasangan hidupnya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam menyikapi perempuan, pengarang tidak menunjukkan seperti yang disebutkan oleh kaum feminis bahwa pengarang laki-laki pada umumnya menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, dan disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Hal ini tentu saja mengganjal "roh" perjuangan feminisme tentang kesetaraan antara perempuan dan kaum laki-laki di negeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti dan Tri Marhaeni. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Atisah. 2015. "Lalan Belek" Cerita Bidadari dari Rejang, Bengkulu: Kajian motif. *Jurnal Metasastra*. Volume 8, Nomor 2.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fakih, Mansoer. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan kelima belas. Yogyakarta: INSISTPress.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hana, J. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Hakim, Moh. Taufiqul. 2014. "Estetika Di Dalam Hikayat Malin Deman". *Jurnal Jumentara* Volume 5, Nomor 2.
- Immerry, Tienn dan Femmy Dahlan. 2017. "Malin Deman: Menyiasati Dampak Dua Falsafah Minangkabau dalam Folklor". *Jurnal Gramatika*. Volume 3, Halaman 259—268.
- Navis, A.A. 2001. *Cerita Rakyat dari Sumatra Barat*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subekti dan Tjitrosudibio. 2013. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek) dan UU No. 1 Tahun 1974*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Somantri, Thursina Wulandari. 2015. *Makna Angka Tujuh dalam Sudut Pandang Agama*. FKIP Universitas Siliwangi Tasik Malaya. Makalah.
- Sabakti, Sri. 2016. Perbandingan Cerita "Mahligai Keloyang" dan "Koba Malin Deman". Balai Bahasa Riau. Makalah
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.